

PERSEPSI DOSEN TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DALAM TUGAS AKADEMIK PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

Asri Nuranisa Dewi

Universitas Islam Bandung, asrinuranisadewi@unisba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dosen terhadap penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik mahasiswa di Universitas Islam Bandung. Masalah yang diangkat adalah potensi dampak negatif penggunaan ChatGPT terhadap kejujuran akademik, usaha mahasiswa, dan kualitas tugas akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang diisi oleh tujuh dosen pengajar Bahasa Indonesia. Analisis data meliputi perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi dari tanggapan responden terhadap berbagai aspek penggunaan ChatGPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen sering mengamati penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dan menilai bahwa teknologi ini memiliki dampak negatif terhadap usaha, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dosen juga mengungkapkan kekhawatiran terkait keaslian tugas dan potensi plagiarisme. Namun, dosen juga mengakui potensi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa memahami materi pelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah meskipun ChatGPT memiliki manfaat, terdapat kebutuhan mendesak untuk pengembangan kebijakan dan pedoman khusus terkait penggunaannya, serta pelatihan bagi dosen dan mahasiswa untuk mengoptimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif teknologi ini. Implementasi saran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjaga integritas akademik.

Kata Kunci: ChatGPT; kejujuran akademik; pembelajaran; persepsi dosen; tugas akademik

Abstract

This study aims to explore lecturers' perceptions of the use of ChatGPT in students' academic assignments at Universitas Islam Bandung. The issues addressed include the potential negative impacts of using ChatGPT on academic integrity, student effort, and the quality of academic assignments. The research method used is a quantitative approach by collecting data through questionnaires filled out by seven Indonesian language lecturers. Data analysis includes calculating the mean, median, mode, and standard deviation from respondents' responses to various aspects of ChatGPT use. The results of the study show that lecturers frequently observe the use of ChatGPT by students and believe that this technology negatively impacts student effort, creativity, and critical thinking skills. Lecturers also express concerns about the originality of assignments and potential plagiarism. However, lecturers also acknowledge the potential of ChatGPT as a learning tool that can help students understand course material. The conclusion of this study is that although ChatGPT has benefits, there is an urgent need to develop policies and guidelines specifically related to its use, as well as training for lecturers and students to optimize its benefits and minimize the negative impacts of this technology. Implementing these recommendations is expected to improve the quality of learning and maintain academic integrity.

Keywords: ChatGPT; lecturers' perceptions; academic assignments; academic integrity; learning

How to Cite: Dewi, A. N. (2025). PERSEPSI DOSEN TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DALAM TUGAS AKADEMIK PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 10(2), 528–544. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1274>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1274>

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan berkembang pesat dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI) yang terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran dan berdampak luas di sektor ekonomi, kesehatan, serta pendidikan (Marlin, dkk., 2023). Dalam pendidikan, AI menjadi bagian penting untuk meningkatkan sistem pembelajaran (Putri, dkk., 2023), salah satunya melalui sistem generasi bahasa seperti ChatGPT yang memanfaatkan *deep learning* untuk menghasilkan respons teks mirip manusia dalam memahami dan menanggapi bahasa alami (Ramadhan, dkk., 2023). Teknologi ini menarik perhatian di pendidikan tinggi karena dimanfaatkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akademik.

Universitas bertanggung jawab mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan relevan, namun penggunaan teknologi seperti ChatGPT membawa perubahan yang cukup besar pada cara belajar dan mengajar, disertai tantangan seperti keamanan data, keterbatasan penalaran, dan integrasi dengan sistem pendidikan (Suharmawan, 2023). Dalam mata kuliah Bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan menulis dan berpikir kritis, ChatGPT menjadi peluang

sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi ini, dengan kemampuannya memahami dan menghasilkan teks alami, dapat menjadi alat bantu menulis karya tulis ilmiah, memberi contoh paragraf, mengembangkan ide, dan memperjelas gagasan (Veddayana, dkk., 2023). Di sisi lain, ketergantungan berlebihan dapat menurunkan usaha, kreativitas, serta keaslian tulisan mahasiswa, sehingga berpotensi menghambat pengembangan keterampilan menulis mandiri (Veddayana, dkk., 2023).

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pengajaran telah menjadi fokus penelitian sejak lama, jauh sebelum kemunculan model generatif seperti ChatGPT. Kulik dan Fletcher melalui *meta analytic review* terhadap 50 studi menemukan bahwa Intelligent Tutoring Systems (ITS) secara kuat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan rata-rata peningkatan setara lonjakan dari peringkat ke-50 ke peringkat ke-75 (Kulik & Fletcher, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa AI dapat berperan sebagai tutor yang mampu menyesuaikan materi sesuai kebutuhan individu peserta didik.

Penelitian Kim juga mengembangkan desain antarmuka berbasis AI dalam ITS dan menemukan bahwa personalisasi interaksi mampu

meningkatkan keterlibatan siswa hingga 25,13% (Kim, dkk., 2020). Studi ini menegaskan bahwa selain konten pembelajaran, aspek interaksi dan motivasi juga menjadi kunci keberhasilan pemanfaatan AI dalam pendidikan.

Dalam konteks AI generatif, Lee dan Zhai meneliti integrasi ChatGPT oleh calon guru (*pre-service teachers*) untuk perencanaan pembelajaran sains. Hasilnya menunjukkan adanya variasi strategi pembelajaran yang dihasilkan ChatGPT, meskipun pemanfaatannya belum maksimal karena kekhawatiran terhadap akurasi dan potensi ketergantungan (Lee dan Zhai, 2024).

Studi terbaru menunjukkan ChatGPT banyak digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk menghasilkan teks atau jawaban otomatis, namun sedikit yang membahas persepsi dosen, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Dosen perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas tugas, kejujuran akademik, dan keterampilan seperti berpikir kritis serta pengembangan ide. Mata kuliah ini tidak hanya mengajarkan aturan bahasa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif, sementara penggunaan ChatGPT dinilai tidak mendukung pengembangan *problem solving* dan *critical thinking* sebagai modal kesuksesan akademis dan sepanjang hayat

(Suharmawan, 2023). Penelitian ini berfokus memahami persepsi dosen untuk mengidentifikasi manfaat, tantangan, dan dampak penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik Bahasa Indonesia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi dosen mata kuliah Bahasa Indonesia terhadap penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik. Selain itu juga untuk menganalisis dampak penggunaan ChatGPT terhadap kualitas dan integritas tugas mahasiswa, serta menyusun rekomendasi kebijakan atau pedoman bagi perguruan tinggi dalam mengelola penggunaan teknologi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengumpulan data melalui kuesioner. Penelitian kuantitatif memiliki karakteristik utama, yaitu pengumpulan data yang dapat diukur menggunakan instrumen penelitian yang distandardisasi; penggunaan statistik untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan; serta fokus pada pengujian teori dan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Creswell, 2014). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur persepsi dan tanggapan dari sampel yang representatif terhadap penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik. Selain itu, kuesioner dipilih untuk mengurangi bias peneliti

karena responden memberikan jawaban secara mandiri (Saunders, dkk., 2016). Populasi penelitian ini adalah seluruh pengajar Bahasa Indonesia di Universitas Islam Bandung. Sampel dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) untuk mencakup 7 responden yang memiliki pengalaman mengajar dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner *online* yang disebarakan kepada 7 orang pengajar Bahasa Indonesia di Universitas Islam Bandung. Kuesioner dirancang dengan menggunakan Google Form dan mencakup pertanyaan dengan skala penilaian (*Likert Scale*) untuk mengukur berbagai aspek persepsi terhadap penggunaan ChatGPT. Kuesioner terdiri atas pertanyaan dengan skala penilaian yang mencakup aspek-aspek terkait persepsi terhadap manfaat penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik; tantangan yang dihadapi dalam mengelola penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa; serta dampak terhadap kualitas tugas akademik dan kejujuran akademik.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, seperti perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi untuk setiap pertanyaan Skala Likert serta visualisasi data menggunakan grafik batang

atau diagram lainnya untuk menggambarkan distribusi jawaban. Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi tren utama, perbedaan dalam persepsi, serta rekomendasi kebijakan yang dapat diambil berdasarkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kepada 7 dosen dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pandangan dan sikap mereka terhadap teknologi ini. Analisis statistik deskriptif, yang mencakup *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi, digunakan untuk menggambarkan distribusi dan kecenderungan data. Berikut adalah hasil analisis dan pembahasannya.

Tabel 1. Analisis Data Perhitungan Statistik

No	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
1	4,28	4	4	0,49
2	4,14	4	5	0,90
3	4	4	4	1
4	3	3	2	0,81
5	4,28	4	4	0,49
6	2,42	3	3	0,79
7	4,43	5	5	0,97
8	4	4	4	1
9	3,14	3	3	1,07
10	2,28	2	1	1,11
11	2	2	1	1,15
12	2,28	2	1	1,11
13	3,28	3	4	0,75
14	4,28	4	5	0,75
15	3,86	4	5	1,46
16	3	4	4	1,29
17	2,43	2	1	1,27
18	4,14	4	5	0,90
19	4	4	4	0,82

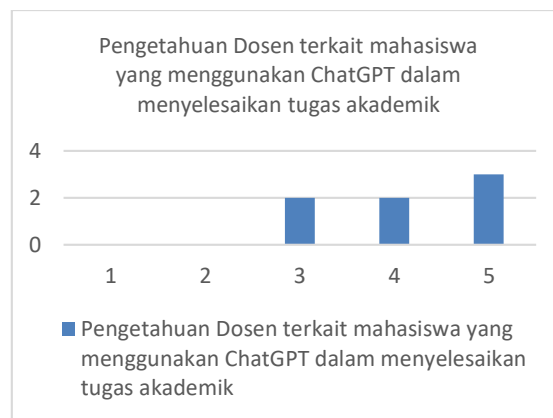
20	3,43	3	3	0,53
21	3,14	3	3	0,69
22	3,86	4	4	0,69
23	4,43	4	4	0,53
24	4,29	4	4	0,49
25	2,14	2	3	0,90
26	2,85	3	3	0,38
27	3,71	4	3	0,75

Diagram 1



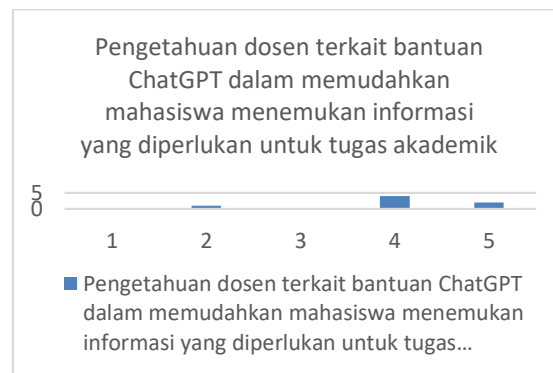
Hasil survei menunjukkan rata-rata persepsi dosen terhadap ChatGPT sebesar 4,28 pada skala Likert 1–5, dengan *median* dan *modus* 4, menandakan mayoritas setuju bahwa teknologi ini bermanfaat dalam pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dosen lebih banyak mengetahui dan menggunakan ChatGPT (Niyu, dkk., 2024) serta sekitar 73,6% responden telah menggunakannya dalam pendidikan (Kusumaningrum, dkk., 2023). Standar deviasi rendah (0,49) menunjukkan konsistensi jawaban, mengindikasikan bahwa persepsi dosen Bahasa Indonesia di Universitas Islam Bandung relatif homogen dan cenderung positif terhadap potensi ChatGPT dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Diagram 2



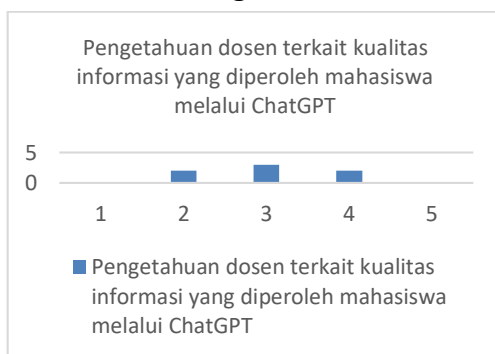
Hasil survei menunjukkan bahwa dosen mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Islam Bandung cukup sering menemukan mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan AI membantu kelancaran pelaksanaan tugas (Musthafa, 2024), seperti pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab yang memanfaatkannya untuk alih bahasa. Frekuensi tinggi penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa diduga dipengaruhi kemudahan akses, efektivitas penyelesaian tugas, dan kemampuan teknologi menghasilkan teks berkualitas.

Diagram 3



Pada poin 3, hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) persepsi dosen mengenai seberapa besar bantuan ChatGPT dalam memudahkan mahasiswa menemukan informasi yang diperlukan untuk tugas akademik adalah 4 pada skala Likert 1-5. Nilai median dan modus juga sama-sama 4, dengan standar deviasi sebesar 1. Hasil ini menunjukkan bahwa dosen di Universitas Islam Bandung umumnya memiliki pandangan positif mengenai bantuan yang diberikan oleh ChatGPT dalam memudahkan mahasiswa menemukan informasi yang diperlukan untuk tugas akademik. Persepsi yang positif ini mencerminkan keyakinan dosen bahwa teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pencarian informasi oleh mahasiswa.

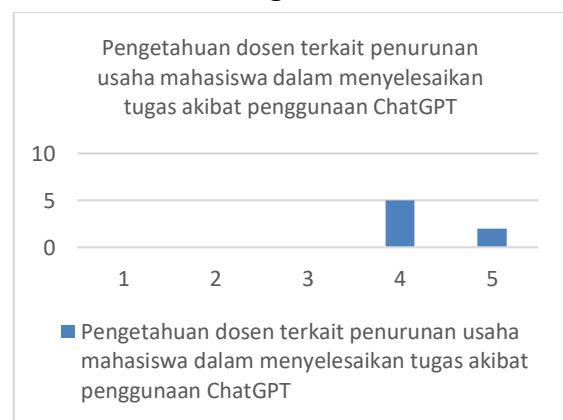
Diagram 4



Pada poin 4, *mean* sebesar 3 menunjukkan bahwa dosen memiliki pandangan netral terhadap kualitas informasi yang diperoleh mahasiswa melalui ChatGPT. Median yang sama dengan *mean* menunjukkan konsistensi

dalam persepsi dosen. Namun, *modus* sebesar 2 mengindikasikan bahwa sebagian dosen merasa kualitas informasi yang diperoleh cukup rendah. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ChatGPT memiliki keterbatasan yaitu tidak memiliki pemahaman konteks yang mendalam dan jawaban yang diberikan pun tidak selamanya benar karna bersumber dari satu arah (Ramli, 2023). Standar deviasi yang moderat menunjukkan adanya variasi dalam penilaian kualitas informasi.

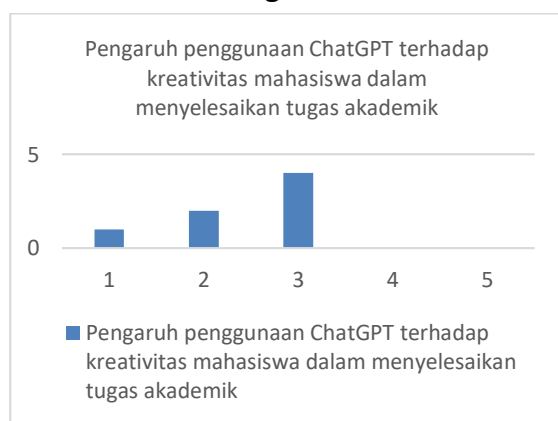
Diagram 5



Pada poin 5, *mean* sebesar 4.28 menunjukkan bahwa dosen umumnya setuju bahwa ada penurunan usaha mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akibat penggunaan ChatGPT. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa akan menjadi cenderung untuk mendapatkan hasil yang instan dengan *chatbot* daripada mendalami materi secara seksama atau berdiskusi dengan orang lain (Marlita & etc, 2024). Nilai median dan modus yang sama mengindikasikan bahwa sebagian besar

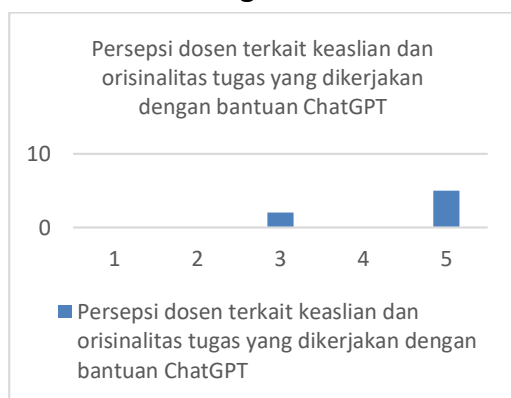
dosen memiliki persepsi yang konsisten terkait penurunan usaha mahasiswa.

Diagram 6



Pada poin 6, *mean* sebesar 2.42 menunjukkan bahwa dosen cenderung setuju bahwa penggunaan ChatGPT memiliki pengaruh negatif terhadap kreativitas mahasiswa. Nilai *median* dan *modus* yang sama menunjukkan persepsi yang cukup konsisten di antara dosen. Standar deviasi yang moderat menunjukkan variasi dalam jawaban, meskipun mayoritas cenderung melihat pengaruh negatif.

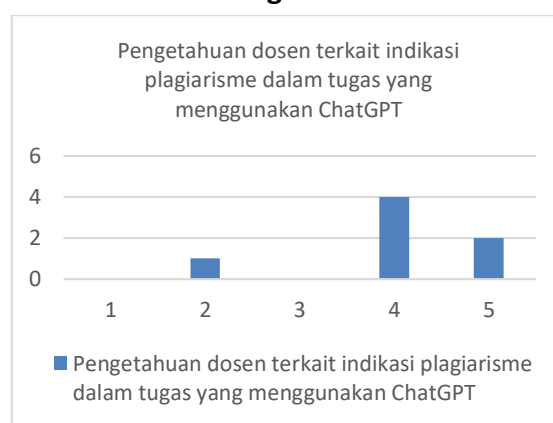
Diagram 7



Pada poin 7, *mean* sebesar 4.43 menunjukkan bahwa dosen sangat khawatir terkait keaslian dan orisinalitas tugas yang

dikerjakan dengan bantuan ChatGPT. Nilai *median* dan *modus* sebesar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar dosen sangat khawatir dengan isu ini. Satu implikasi negatif yang sudah terjadi adalah mahasiswa menggunakan alat penulisan berbasis AI untuk mengerjakan penugasan akademik dalam bentuk esai (Hutson, 2022). Standar deviasi yang rendah menunjukkan sedikit variasi dalam kekhawatiran dosen.

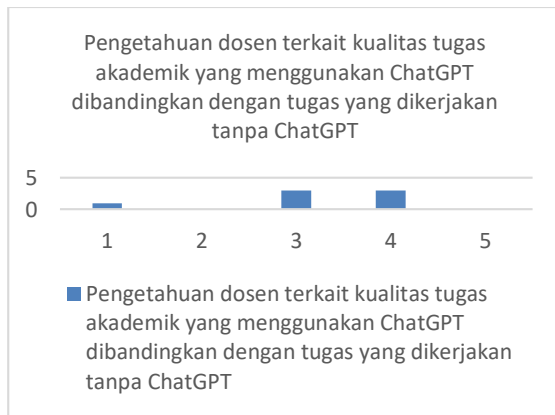
Diagram 8



Pada poin 8, *mean*, *median*, dan *modus* sebesar 4 menunjukkan bahwa dosen cukup sering menemukan indikasi plagiarisme dalam tugas yang menggunakan ChatGPT. Nilai ini mengindikasikan mayoritas dosen mendapati tugas yang tidak orisinal dan terindikasi dibantu AI, dengan *median* dan *modus* yang sama memperkuat temuan tersebut. Standar deviasi moderat (1) menunjukkan adanya variasi frekuensi temuan antardosen, yang kemungkinan dipengaruhi perbedaan metode pengawasan, tingkat penggunaan ChatGPT oleh

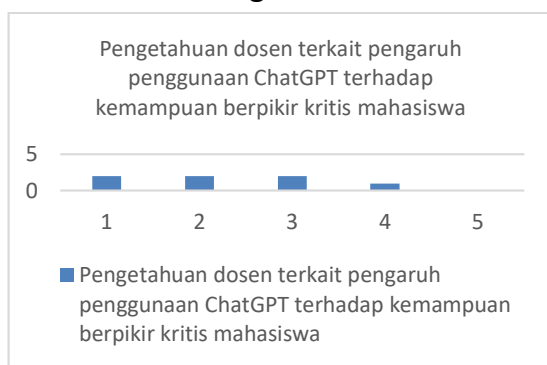
mahasiswa, serta pemahaman dan penilaian masing-masing dosen tentang plagiarisme.

Diagram 9



Pada poin 9, mean sebesar 3.14 menunjukkan pandangan netral terhadap kualitas tugas yang menggunakan ChatGPT dibandingkan dengan tugas yang dikerjakan tanpa bantuan teknologi ini. *Median* dan *modus* yang sama menunjukkan bahwa sebagian dosen melihat sedikit peningkatan kualitas dengan bantuan ChatGPT.

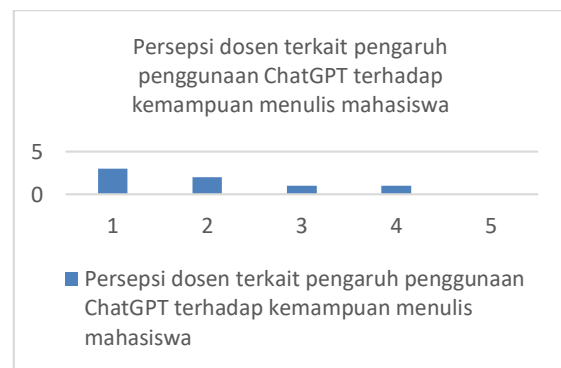
Diagram 10



Pada poin 10, *mean* sebesar 2.28 menunjukkan bahwa dosen cenderung setuju bahwa penggunaan ChatGPT memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada sekitar 55,2%

responden yang menyatakan kekhawatiran bahwa penggunaan ChatGPT dapat menyebabkan tumpulnya ketajaman berpikir (Kusumaningrum, Dewi, & Pristiani, 2023). Nilai *median* dan *modus* yang lebih rendah menunjukkan persepsi yang konsisten bahwa ChatGPT berdampak negatif.

Diagram 11



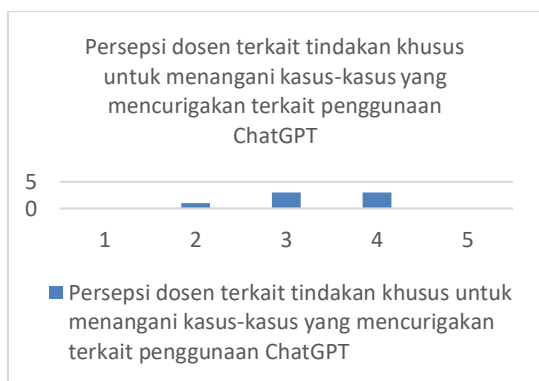
Pada poin 11, mean sebesar 2 menunjukkan bahwa dosen menilai penggunaan ChatGPT berdampak negatif pada kemampuan menulis mahasiswa. Hal ini terkait dengan kecenderungan mahasiswa melakukan plagiarisme demi membuat karya ilmiah secara mudah, cepat, kreatif, dan inovatif, yang menjadi kelemahan ChatGPT dalam penulisan akademik (Fatoni, dkk., 2024). *Median* dan *modus* yang lebih rendah memperkuat persepsi negatif ini.

Diagram 12



Pada poin 12, *mean* sebesar 2,28 menunjukkan bahwa dosen Bahasa Indonesia di Universitas Islam Bandung cenderung berpandangan negatif terhadap etika penggunaan ChatGPT dalam akademik. *Median* dan *modus* yang lebih rendah menguatkan temuan ini, menandakan sebagian besar dosen memberi penilaian lebih negatif dari rata-rata. Persepsi ini mencerminkan kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan ChatGPT yang dapat merusak integritas akademik, mengurangi usaha mahasiswa, mendorong plagiarisme, serta menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan orisinalitas.

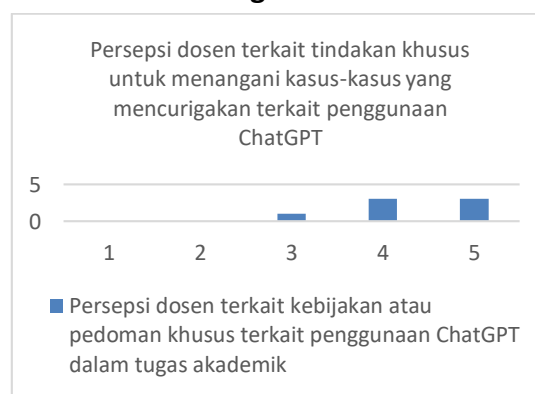
Diagram 13



Pada poin 13, nilai *mean* sebesar 3,28 menunjukkan bahwa dosen cukup sering mengambil tindakan khusus untuk

menangani dugaan penggunaan ChatGPT yang tidak sesuai. Nilai ini yang mendekati titik tengah skala Likert mengindikasikan adanya kecenderungan intervensi ketika ditemukan kasus mencurigakan. *Median* 3 menunjukkan setengah responden mengambil tindakan dengan frekuensi sama atau lebih rendah, sedangkan *modus* 4 mengindikasikan banyak dosen bertindak lebih sering daripada rata-rata. Perbedaan ini menunjukkan variasi sikap: sebagian dosen proaktif dan berpengalaman, sementara yang lain lebih reaktif atau situasional. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan yang jelas, panduan praktis, serta pelatihan memadai untuk membantu dosen menjaga integritas akademik dalam tugas yang melibatkan teknologi AI seperti ChatGPT.

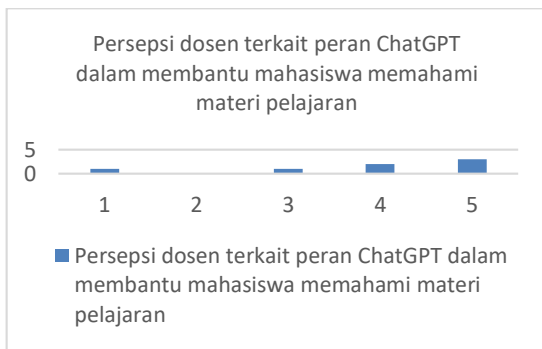
Diagram 14



Pada poin 14, *mean* sebesar 4,28 menunjukkan bahwa dosen sangat mendukung kebijakan atau pedoman khusus terkait penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik. *Median* sebesar 4 dan *modus* 5 menguatkan bahwa mayoritas dosen

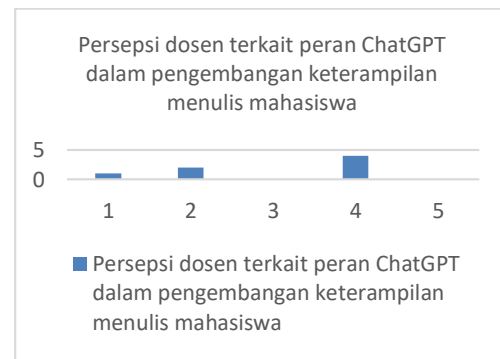
memiliki pandangan serupa, bahkan banyak yang sangat setuju. Data ini menegaskan adanya dukungan kuat untuk pengaturan yang jelas demi memastikan penggunaan AI secara etis dan menjaga integritas akademik, sekaligus membantu mahasiswa memahami batasan dan tanggung jawab mereka.

Diagram 15



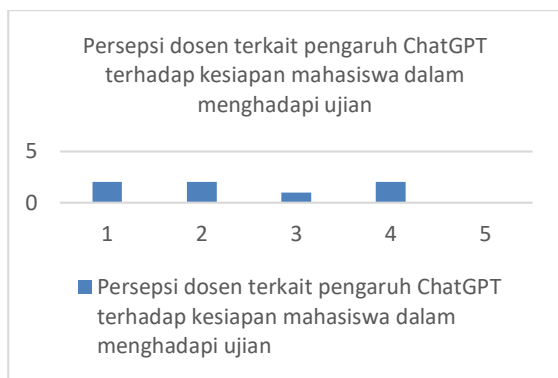
Pada poin 15, *mean* sebesar 3,86, *median* 4, dan *modus* 4 menunjukkan bahwa mayoritas dosen setuju ChatGPT membantu mahasiswa memahami materi pelajaran. Nilai ini menandakan pandangan positif yang cukup kuat terhadap manfaat ChatGPT dalam pembelajaran. Dosen mengakui potensinya untuk memberikan penjelasan tambahan, menjawab pertanyaan, dan memberi contoh relevan sehingga memperkaya pemahaman mahasiswa, asalkan digunakan secara tepat sebagai pelengkap metode pengajaran tradisional.

Diagram 16



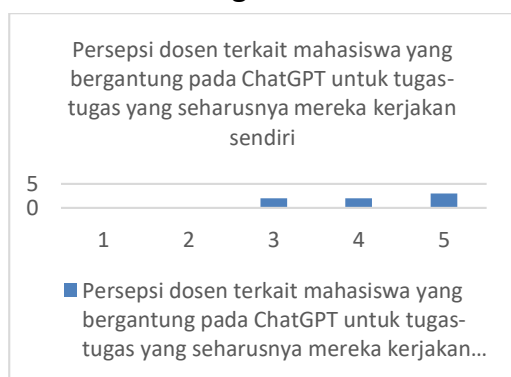
Pada poin 16, *mean* sebesar 3, *median* sedikit lebih tinggi, dan *modus* 4 menunjukkan pandangan netral cenderung positif dari dosen terhadap peran ChatGPT dalam pengembangan keterampilan menulis mahasiswa. Meskipun sebagian besar dosen melihat potensi ChatGPT dalam memberikan umpan balik instan, memperbaiki tata bahasa, dan memberi saran penulisan, pandangan ini tidak bersifat universal. Ada kekhawatiran bahwa ketergantungan berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan menghambat pengembangan gaya penulisan mahasiswa. Dengan demikian, ChatGPT dipandang bermanfaat sebagai pendukung, namun bukan pengganti latihan menulis ekstensif dan bimbingan langsung dari dosen.

Diagram 17



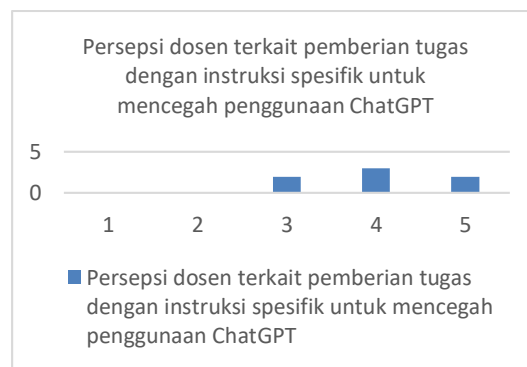
Pada poin 17, *mean* sebesar 2,43, median 2, dan modus 2 menunjukkan pandangan negatif dari mayoritas dosen terhadap pengaruh ChatGPT pada kesiapan mahasiswa menghadapi ujian. Nilai *mean* yang berada di bawah titik tengah skala Likert mengindikasikan bahwa dosen cenderung menilai penggunaan ChatGPT berdampak buruk pada persiapan ujian, diperkuat oleh *median* dan *modus* yang konsisten pada nilai rendah. Kekhawatiran utama adalah potensi ketergantungan mahasiswa pada teknologi untuk menyelesaikan tugas atau soal, sehingga mengurangi motivasi belajar mandiri dan pemahaman materi secara mendalam, yang pada akhirnya dapat melemahkan kemampuan mereka saat ujian.

Diagram 18



Pada poin 18, *mean* sebesar 4,14 menunjukkan bahwa dosen cukup sering mengamati ketergantungan mahasiswa pada ChatGPT untuk tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri. *Median* 4 dan *modus* 5 memperkuat temuan ini, menandakan mayoritas dosen melihat masalah ini terjadi cukup signifikan hingga sering. Ketergantungan berlebihan pada ChatGPT dinilai dapat menghambat kemandirian, menurunkan kualitas pekerjaan akademik, serta mengurangi pengembangan keterampilan yang dibutuhkan di dunia akademik dan profesional.

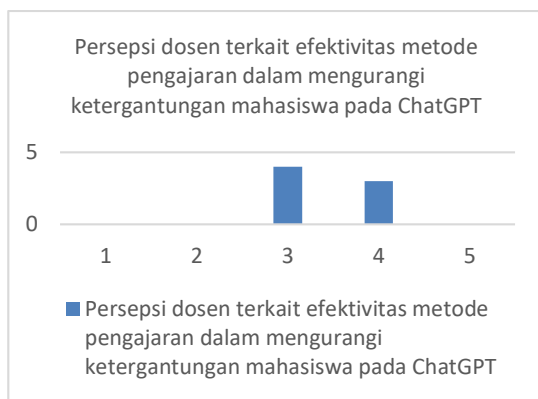
Diagram 19



Mean sebesar 4 menunjukkan bahwa dosen sering memberikan tugas dengan instruksi spesifik untuk mencegah penggunaan ChatGPT secara tidak tepat. *Median* dan *modus* yang sama-sama bernilai 4 memperkuat temuan ini, menandakan sebagian besar dosen rutin menerapkan strategi tersebut. Langkah ini menunjukkan kesadaran dosen terhadap potensi penyalahgunaan ChatGPT dan sikap proaktif dalam merancang tugas yang

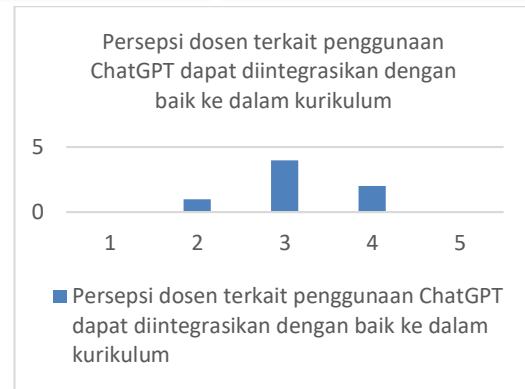
mengurangi ketergantungan mahasiswa pada AI. Instruksi spesifik ini dapat berupa permintaan penjelasan proses berpikir, penyertaan elemen kreatif yang sulit ditiru AI, atau penugasan dengan format yang memerlukan analisis mendalam dan refleksi pribadi.

Diagram 20



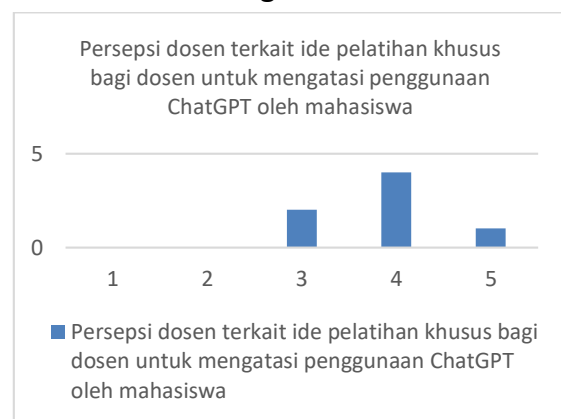
Mean sebesar 3,43 menunjukkan bahwa dosen menilai metode pengajaran mereka cukup efektif dalam mengurangi ketergantungan mahasiswa pada ChatGPT, meskipun tidak pada tingkat yang sangat tinggi. *Median* dan *modus* yang sama-sama bernilai 3 menegaskan bahwa penilaian moderat adalah yang paling umum diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas dosen melihat metode yang digunakan dapat membantu mengurangi ketergantungan pada AI, namun efektivitasnya masih berada pada level menengah, sehingga belum menjadi solusi yang sepenuhnya optimal.

Diagram 21



Pada poin 21, *mean* sebesar 3,14 menunjukkan pandangan netral dosen terhadap integrasi ChatGPT ke dalam kurikulum. *Median* dan *modus* bernilai 3 menguatkan bahwa sebagian besar dosen menilai integrasi ini secara seimbang, tanpa condong positif atau negatif. Pandangan netral ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mendalam, kekhawatiran dampak jangka panjang, atau minimnya pengalaman langsung dalam penggunaan ChatGPT di kurikulum.

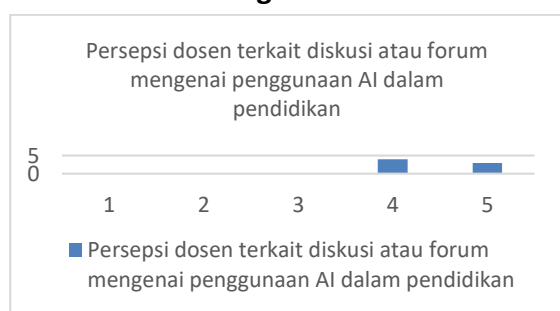
Diagram 22



Pada poin 22, *mean* sebesar 3,86 menunjukkan bahwa dosen cukup terbuka terhadap ide pelatihan khusus untuk mengatasi penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa. *Median* dan *modus* yang sama-sama bernilai 4 menguatkan bahwa

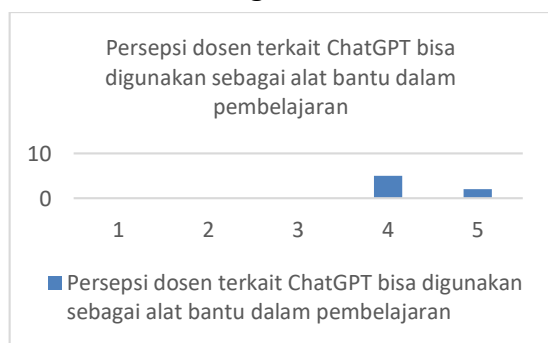
mayoritas dosen menilai pelatihan ini bermanfaat dan relevan. Konsistensi nilai *mean*, *median*, dan *modus* mencerminkan keseragaman pandangan, bahwa pelatihan dapat membekali dosen dengan keterampilan untuk mengidentifikasi, menangani, dan memanfaatkan teknologi ini secara efektif dalam pengajaran.

Diagram 23



Pada poin 23, *mean* 4,43 menunjukkan dukungan kuat dosen terhadap perlunya lebih banyak diskusi atau forum mengenai penggunaan AI dalam pendidikan. *Median* dan *modus* sebesar 4 memperkuat temuan ini, menandakan bahwa pandangan positif tersebut dominan dan konsisten di antara responden.

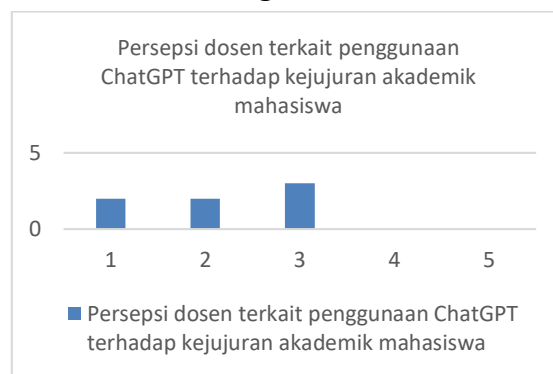
Diagram 24



Pada poin 24, *mean* 4,29 menunjukkan mayoritas dosen setuju bahwa ChatGPT berpotensi sebagai alat bantu

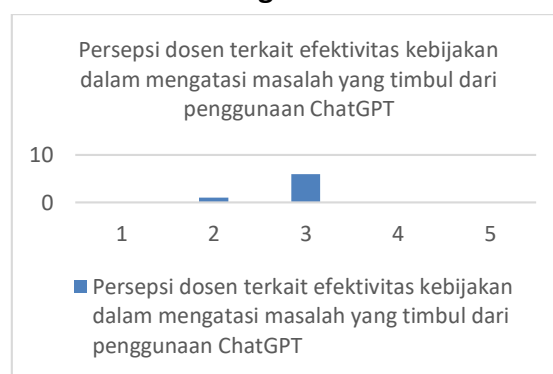
pembelajaran, bukan sekadar penyelesai tugas. *Median* dan *modus* 4 memperkuat keseragaman pandangan positif ini, menegaskan potensi ChatGPT dalam meningkatkan proses belajar.

Diagram 25



Pada poin 25, *mean* 2,14 menunjukkan mayoritas dosen menilai ChatGPT berdampak negatif pada kejujuran akademik mahasiswa. *Median* 2 menegaskan bahwa setengah responden memberi penilaian rendah, melihat masalah ini cukup serius. *Modus* 3 menunjukkan sebagian dosen menilai dampaknya sedikit lebih ringan, meski pandangan negatif tetap dominan.

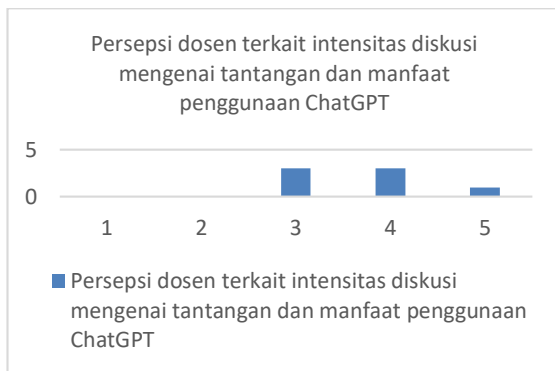
Diagram 26



Pada poin 26, *mean* 2,85 serta *median* dan *modus* 3 menunjukkan dosen

cenderung netral terhadap efektivitas kebijakan saat ini dalam mengatasi masalah penggunaan ChatGPT. Mayoritas menilai kebijakan tersebut biasa saja, tidak sangat efektif maupun sangat tidak efektif, sehingga dianggap belum cukup memadai untuk mengatasi tantangan yang muncul.

Diagram 27



Pada poin 27, *mean* 3,71 menunjukkan dosen cukup sering berdiskusi dengan rekan sejawat mengenai tantangan dan manfaat ChatGPT. *Median* 4 mengindikasikan banyak dosen terlibat aktif, sementara *modus* 3 menunjukkan frekuensi diskusi bervariasi, sebagian dosen lebih intens, sebagian lainnya lebih jarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosen memiliki pandangan yang bervariasi terhadap penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik. Meskipun ada beberapa kekhawatiran terkait keaslian dan orisinalitas tugas, serta dampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis dan menulis mahasiswa, sebagian besar dosen melihat manfaat ChatGPT dalam membantu

mahasiswa memahami materi pelajaran dan menemukan informasi yang diperlukan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan ini sangat relevan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sering kali melibatkan keterampilan penting seperti menulis, pengembangan paragraf, dan cara mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan yang jelas dan efektif. ChatGPT, sebagai alat berbasis AI, dapat menyediakan dukungan yang cukup besar dalam proses ini, terutama dalam hal menemukan informasi dan mendapatkan bantuan dengan tata bahasa dan struktur kalimat.

Namun, kekhawatiran tentang keaslian dan orisinalitas tugas sangat penting dalam konteks ini. Di mata kuliah Bahasa Indonesia, di mana keterampilan menulis dan pemahaman teks sangat krusial, penggunaan ChatGPT dapat menimbulkan risiko jika mahasiswa terlalu bergantung pada teknologi ini untuk menyelesaikan tugas mereka. Ketergantungan berlebihan dapat mengurangi usaha pribadi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka dan menghambat proses belajar yang mendalam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Winata menunjukkan efektivitas media sosial (Instagram & TikTok) dalam memperkuat pembinaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik

dan benar di kalangan mahasiswa (Winata, 2021). Hal ini sebagai embrio untuk mencerminkan perlunya pedoman etis yang jelas dalam penggunaan teknologi seperti ChatGPT. Namun, pada studi lain menunjukkan bahwa 70% pengguna aplikasi pembelajaran merasa terbantu dalam proses akademik (Aditia, Utami, dan Neina, 2023)

Implikasi temuan yang bisa dilakukan dari penelitian ini bisa dijabarkan menjadi beberapa poin, di antaranya adalah mengadakan pelatihan bagi mahasiswa dan dosen tentang penggunaan ChatGPT secara etis dan efektif dalam konteks akademik; mengembangkan kebijakan dan pedoman yang jelas mengenai penggunaan teknologi AI dalam tugas akademik untuk menjaga integritas akademik; serta mempertimbangkan integrasi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran dalam kurikulum, dengan pengawasan dan panduan yang tepat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi dosen terhadap penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Islam Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT berpotensi membantu pemahaman materi,

sebagian besar dosen menilai penggunaannya berdampak pada penurunan usaha, kreativitas, serta menimbulkan kekhawatiran terkait keaslian dan etika akademik. Pandangan dosen terhadap kualitas informasi dari ChatGPT umumnya netral hingga negatif, dengan kebutuhan mendesak akan kebijakan dan pedoman penggunaan yang jelas, termasuk aturan etika, pengawasan, dan sanksi. Rekomendasi penelitian ini meliputi integrasi ChatGPT ke dalam kurikulum sebagai alat bantu pembelajaran dengan pengawasan ketat, penyusunan kebijakan etis yang terperinci, serta pelatihan bagi dosen dan mahasiswa untuk memastikan pemanfaatan ChatGPT yang efektif dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., Utami, S. P. T., & Neina, Q. A. (2023). *APLIKASI KOIN: Pengembangan Media Penunjang Pembelajaran Menulis Laporan Hasil Observasi Berbasis Android bagi Peserta Didik Kelas VIII*. **Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia**, 8(1), 250–266. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.316>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*

- Methods Approaches*. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications.
- Fatoni, P., Ferdinand, I., & etc. (2024). Pemanfaatan Teknologi AI dan Chat GPT dalam Penulisan Artikel Mahasiswa. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 3(1), 144-149.
- Hutson, M. (2022). Could AI help you to write your next paper? . *Nature*, 192-193.
- Kim, S., Lee, H., & Thomas, M. K. (2020). Examining the impact of personalization in intelligent tutoring systems on student engagement. *Computers & Education*, 148, 103–815. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103815>
- Kulik, J. A., & Fletcher, J. D. (2016). Effectiveness of intelligent tutoring systems: A meta-analytic review. *Review of Educational Research*, 86(1), 42–78. <https://doi.org/10.3102/0034654315581420>
- Kusumaningrum, S. R., Dewi, R. S., & Pristiani, R. (2023). PERSEPSI DOSEN DI INDONESIA TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DI LINGKUP AKADEMIK. *Communnity Development Journal*, 4(6), 11898-11905.
- Lee, J., & Zhai, X. (2024). Pre-service teachers' integration of ChatGPT in science lesson planning: Opportunities and challenges. *Education and Information Technologies. Advance online publication*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12345>
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences(AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192-5201.
- Marlita, Z., & etc. (2024). Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang tentang Kemalasan Mahasiswa dalam Berkembangnya Era Chatbot: Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Tinggi di Konteks Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Majemuk*, 3(1), 134-142.
- Musthafa, F. A. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 4(1), 125-136.
- Niyu, Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024, March). Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan

- Tinggi Indonesia. *Cover Age Journal of Strategic Communication*, 14(1), 130-145.
- Putri, V., Sotyardani, K., & Rafael, R. (2023). 'Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, (pp. 615–630).
- Ramadhan, F., Faris, M., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. (2023). PEMANFAATAN CHATGPT DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *JURNAL ILMIAH FLASH*, 9(1), 25-30.
- Ramli, M. (2023). Mengeksplorasi Tantangan Etika dalam Penggunaan ChatGPT sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1-10.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2016). *Research Methods for Business Students*. Harlow, England: Pearson Education.
- Suharmawan, W. (2023). PEMANFAATAN CHAT GPT DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 7(2), 158-166.
- Veddayana, C., Romadhon, S., Aldresti, F., & Suyono. (2023). Rasionalitas Implementasi Chat GPT dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah. *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 443-452.
- Winata, N. T. (2021). *Pembinaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Kalangan Mahasiswa di Era Milenial Melalui Media Sosial*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 267–275.
<https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.141>